

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian mengenai analisis resepsi pengguna media sosial YouTube terhadap isu RUU TNI, paradigma penelitian menjadi landasan penting dalam menentukan arah, pendekatan, dan pemilihan teori yang relevan. Paradigma dalam konteks ilmu sosial tidak hanya berfungsi sebagai kerangka kerja teoretis, tetapi juga mencerminkan seperangkat nilai, asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis yang diyakini Peneliti dalam memahami realitas sosial. Menurut Khatri (2020), paradigma merupakan *worldview* yang mendasari tindakan ilmiah, seperti bagaimana Peneliti memandang realitas (ontologi), bagaimana pengetahuan diperoleh (epistemologi), dan bagaimana proses penelitian dilakukan (metodologi).

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma tersebut memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibentuk secara subjektif melalui interaksi sosial dan konstruksi makna oleh individu atau kelompok. Konstruktivisme beranggapan bahwa realitas tidak bersifat tetap, tetapi dibentuk secara sosial dan kultural oleh para aktor melalui pengalaman, komunikasi, serta interaksi mereka (Bogna et al., 2020). Dengan demikian, paradigma tersebut sesuai digunakan untuk menganalisis bagaimana pengguna media sosial, khususnya YouTube, membentuk makna terhadap isu kontroversial seperti RUU TNI berdasarkan pengalaman dan sudut pandang mereka masing-masing.

Pemilihan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini juga sejalan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan, di mana fokusnya adalah pada interpretasi terhadap makna-makna yang muncul dari teks, komentar, dan narasi yang dibagikan oleh pengguna media sosial. Dalam hal ini, teori resepsi digunakan sebagai lensa untuk memahami bagaimana audiens tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif menafsirkan pesan-pesan media sesuai dengan latar belakang sosial, ideologi, dan pengalaman mereka. Stuart Hall (1980) melalui model *encoding/decoding*-nya menekankan bahwa pesan media tidak selalu

dipahami sebagaimana niat pembuatnya, karena audiens dapat menafsirkan pesan tersebut secara dominan, negosiasi, atau oposisi.

Selain itu, penggunaan paradigma konstruktivisme juga memungkinkan peneliti untuk mengakomodasi keberagaman pendapat serta interpretasi yang muncul di platform YouTube, yang secara inheren bersifat demokratis dan partisipatif. Komentar-komentar pengguna menjadi sumber data penting untuk menangkap persepsi dan sikap publik terhadap isu RUU TNI, yang sering kali mencerminkan dinamika wacana sosial-politik yang lebih luas. Dengan pendekatan tersebut, Peneliti tidak hanya mengungkap makna yang tersurat, tetapi juga makna tersirat yang terbentuk dalam konteks sosial dan budaya pengguna.

Secara keseluruhan, paradigma konstruktivisme memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas proses pemaknaan oleh audiens media sosial dalam menghadapi isu-isu kontroversial. Pendekatan tersebut relevan untuk menangkap nuansa dan keragaman interpretasi publik dalam platform digital seperti YouTube, yang mencerminkan transformasi cara masyarakat mengakses, memproduksi, serta merefleksikan informasi di era media baru.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam persepsi dan tanggapan pengguna media sosial YouTube terhadap isu kontroversi RUU TNI. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau menggeneralisasi temuan ke populasi yang lebih luas, melainkan untuk mengeksplorasi makna, pengalaman subjektif, serta proses pemaknaan sosial dari individu atau kelompok terhadap suatu fenomena tertentu. Oleh sebab itu, pendekatan tersebut dianggap paling sesuai untuk menggali dinamika opini publik yang terbentuk di ruang digital seperti YouTube.

Sifat deskriptif dari penelitian ini menunjukkan bahwa fokus utama penelitian adalah menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat. Dalam konteks tersebut, Peneliti berupaya mendeskripsikan bentuk, pola, dan kecenderungan komentar serta interaksi pengguna YouTube terkait isu RUU TNI tanpa bermaksud menguji hubungan sebab-akibat antar variabel. Sifat deskriptif

juga membantu dalam mengorganisasi data secara naratif dan kontekstual sehingga menghasilkan gambaran yang menyeluruh tentang bagaimana audiens media sosial meresepsi isu yang berkembang di masyarakat.

Jenis penelitian ini juga memungkinkan Peneliti untuk memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data yang bersifat terbuka dan fleksibel, seperti observasi konten, analisis komentar, dan interpretasi wacana. Teknik-teknik tersebut berguna untuk menangkap keragaman ekspresi, opini, serta emosi yang muncul dalam ruang diskusi daring, yang tidak dapat dijangkau oleh pendekatan kuantitatif yang cenderung lebih terstruktur dan tertutup. Dalam penelitian ini, komentar-komentar pengguna YouTube dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berhubungan dengan sikap mereka terhadap isu RUU TNI, serta untuk menelusuri bagaimana persepsi tersebut dibentuk oleh konteks sosial, politik, dan kultural pengguna.

Kelebihan dari pendekatan kualitatif deskriptif adalah kemampuannya dalam menangkap kompleksitas realitas sosial yang bersifat dinamis dan kontekstual, khususnya dalam media sosial yang penuh dengan keragaman opini dan diskursus. Media sosial seperti YouTube memberikan ruang partisipasi yang luas bagi publik dalam menyuarakan pendapat, serta membentuk arena diskusi yang mencerminkan demokratisasi informasi. Oleh sebab itu, jenis dan sifat penelitian ini relevan untuk memahami bagaimana masyarakat digital merespons isu-isu kebijakan negara yang bersifat sensitif serta strategis. Dengan menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, Peneliti dapat menangkap persepsi audiens dengan lebih komprehensif, serta memahami logika sosial yang mendasari berbagai respons terhadap isu RUU TNI. Hal tersebut penting dalam konteks demokrasi digital, di mana suara publik semakin mempengaruhi pembentukan opini umum dan arah kebijakan pemerintah.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi sebagai kerangka utama untuk memahami bagaimana pengguna media sosial YouTube memaknai isu kontroversi RUU TNI. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur frekuensi atau generalisasi perilaku

pengguna, melainkan berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif, interpretasi, dan makna yang dibangun oleh audiens ketika berinteraksi dengan konten media. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif memungkinkan Peneliti mengeksplorasi makna yang dikonstruksi individu dalam konteks sosial tertentu, sehingga relevan dengan tujuan penelitian ini yang ingin menggali resensi pengguna terhadap isu politik dalam ruang digital.

Analisis resensi digunakan sebagai pendekatan utama karena penelitian ini menempatkan audiens sebagai subjek aktif dalam proses pemaknaan pesan media. Pendekatan tersebut berakar pada teori *encoding-decoding* Stuart Hall yang memandang bahwa makna media tidak bersifat tunggal dan deterministik, melainkan dinegosiasikan oleh audiens berdasarkan latar belakang sosial, pengalaman, serta posisi ideologis mereka (Hall, 1980). Dengan demikian, fokus penelitian bukan pada analisis teks media atau isi video semata, tetapi pada bagaimana individu memahami, menafsirkan, menyetujui, meragukan, atau menolak pesan yang mereka konsumsi melalui YouTube.

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Peneliti melakukan identifikasi dan seleksi video YouTube yang relevan, khususnya video dari kanal berita, konten analisis politik, atau diskusi publik yang membahas RUU TNI. Pemilihan video dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan jumlah penonton, intensitas komentar, serta relevansi isi video terhadap isu yang diteliti. Video yang dipilih adalah video pemberitaan yang membahas polemik revisi UU TNI dengan judul "*Revisi UU TNI , Peneliti PoshDem: Terburu-buru, Hanya untuk Kepentingan Sekelompok Orang*" dari kanal YouTube milik Kompas TV.

3.4 Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini, Peneliti juga melibatkan sejumlah informan melalui wawancara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana audiens memaknai isu kontroversi RUU TNI setelah menonton video utama dari *channel* Kompas TV. Pemilihan informan dilakukan bukan sebagai representasi populasi, melainkan sebagai strategi kualitatif untuk menggali kedalaman makna, perspektif, serta posisi reseptif audiens terhadap teks media yang diteliti.

Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan pertimbangan akademik yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menghadirkan keragaman sudut pandang sosial, profesi, dan pengalaman dalam menafsirkan isu revisi UU TNI. Dengan demikian, informan dipilih bukan karena relasi personal, melainkan karena latar belakang dan posisi sosial mereka memungkinkan munculnya variasi resepsi yang kaya terhadap pesan media. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman data, bukan jumlah responden.

Adapun kriteria pemilihan informan disederhanakan menjadi empat aspek utama. Pertama, informan merupakan pengguna aktif YouTube sebagai media konsumsi informasi. Kedua, informan bersedia menonton video utama penelitian (video Kompas TV tentang revisi UU TNI) setelah direkrut sebagai partisipan penelitian. Ketiga, informan memiliki latar belakang sosial dan profesional yang beragam sehingga memungkinkan munculnya variasi posisi *decoding* (dominan, negosiasi, dan oposisi) sebagaimana dijelaskan dalam teori *encoding-decoding* Stuart Hall. Keempat, Informan tidak memiliki afiliasi atau keterlibatan langsung dengan institusi TNI maupun lembaga pemerintah yang berhubungan dengan proses revisi Undang-Undang tersebut, agar objektivitas dan independensi pandangan mereka tetap terjaga. Kriteria tersebut dipilih agar pemilihan informan tetap metodologis, relevan dengan tujuan penelitian, serta tidak memaksakan karakteristik yang tidak diukur secara langsung dalam proses penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan enam informan dengan latar belakang yang berbeda, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.4.1. Daftar Informan

Nama	Usia	Latar belakang	Keterangan tambahan
Howis Jovanka, S.H.	22	Alumni Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya.	Sebagai Associate Lawyer pada Christyanto, Hutagol & Partners
Ardi Manto Adiputra	39	Direktur Imparsial	Seorang pakar HAM dan reformasi sektor keamanan.
Nikolaus Harbowo, S.I.Kom	27	Wartawan/Redaksi Politik dan Hukum pada Harian Kompas.	Meliput kegiatan legislatif di DPR, khususnya di Komisi I hingga III.
Yohanes Tjen	67	Masyarakat Umum	Aktif dan konsisten mengikuti perkembangan berita mengenai politik dan hukum bahkan sebelum era reformasi atau tahun 1998.
Chatarina Ivanka, S.I.Kom	22	Jurnalis CNN dan Puteri Indonesia Banten 2025.	Merupakan Puteri Indonesia Banten yang berperan sebagai figur publik dan alumni Fakultas Jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara.
Dr. Samuel M. P. Hutabarat, S.H., M.Hum.	53	Dosen Tetap Fakultas Hukum Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya	Ahli Hukum Tata Negara yang sudah berkarir lebih dari 20 tahun dan memiliki <i>law firm</i> SHP.

Keberagaman latar belakang informan tersebut secara metodologis mendukung tujuan penelitian analisis resepsi, karena memungkinkan Peneliti mengidentifikasi variasi pemaknaan terhadap teks media yang sama. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak bertujuan mengukur tingkat persetujuan terhadap isu, melainkan

memahami bagaimana makna dikonstruksi secara berbeda oleh individu dengan pengalaman sosial dan posisi ideologis yang berbeda. Pemilihan informan yang berbasis kriteria akademik ini memperkuat validitas penelitian sekaligus menegaskan bahwa proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis, reflektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Keduanya saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pengguna media sosial YouTube merespons isu kontroversi RUU TNI. Teknik tersebut dilakukan secara sistematis agar mampu menjawab pertanyaan penelitian serta mencapai tujuan penelitian dengan pendekatan yang mendalam dan reflektif.

3.5.1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua metode utama, yaitu observasi dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan terhadap komentar-komentar pengguna pada video YouTube yang membahas isu RUU TNI, khususnya pada video berjudul "*Revisi UU TNI , Peneliti PoshDem: Terburu-buru, Hanya untuk Kepentingan Sekelompok Orang*" yang diunggah di kanal YouTube Kompas TV (https://youtu.be/YxMBC_npxKk?si=kM5tBx35zNCn82mg). Video tersebut dipilih karena memuat diskusi komprehensif dengan narasumber ahli dan mendapat respons signifikan dari publik, yang tercermin dari banyaknya komentar serta keterlibatan pengguna. Melalui observasi partisipatif pasif, Peneliti mencermati komentar-komentar pengguna untuk mengidentifikasi tema dominan dan opini publik. Komentar-komentar tersebut menjadi unit analisis untuk memahami resepsi audiens terhadap narasi media dan posisi mereka terhadap RUU TNI.

Selain observasi, data primer juga diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan informan yang telah diseleksi berdasarkan empat aspek kriteria yang telah dijelaskan. Dengan demikian, informan dipastikan

berasal dari latar belakang sipil dan merepresentasikan suara masyarakat umum yang independen dari institusi kekuasaan.

Wawancara dilakukan selama 30 sampai 45 menit untuk masing-masing informan. Peneliti menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman, persepsi, serta motivasi informan dalam memberikan respons terhadap isu tersebut. Data yang dikumpulkan dari wawancara kemudian dianalisis bersamaan dengan data komentar untuk mendapatkan triangulasi informasi serta pemahaman yang lebih utuh.

3.5.2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung yang relevan, seperti artikel jurnal, laporan penelitian, regulasi resmi, berita daring, serta literatur akademik yang membahas RUU TNI, relasi sipil dengan militer, dan peran media sosial dalam membentuk opini publik. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memberikan konteks teoritis dan empiris terhadap fenomena yang sedang dianalisis. Selain itu, data sekunder juga mencakup hasil kajian media, seperti transkrip diskusi pada video YouTube, deskripsi *channel*, serta informasi dari situs resmi pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat yang membahas isu RUU TNI. Penggunaan data sekunder memungkinkan Peneliti untuk memperluas pemahaman terhadap isu dari berbagai perspektif dan latar belakang sumber. Hal tersebut penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan kedalaman analisis dan membantu menempatkan hasil temuan dalam konteks sosial-politik yang lebih luas (Kurdi-Nakra & Pak, 2023).

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek fundamental yang menentukan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian. Mengingat penelitian ini bertujuan untuk memahami resepsi pengguna media sosial YouTube terhadap isu kontroversial RUU TNI, strategi untuk menguji keabsahan data disesuaikan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan, yaitu dengan menerapkan teknik triangulasi. Menurut Bans-Akutey dan Tiimub (2021), triangulasi merupakan proses memeriksa konsistensi data dari berbagai sumber, perspektif, atau metode untuk meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap hasil analisis.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode secara bersamaan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis informan dan data. Sumber data utama berasal dari komentar pengguna YouTube pada video Kompas TV, sedangkan sumber tambahan diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan sejumlah informan yang dipilih secara purposif. Informan tersebut tidak hanya mewakili pengguna media sosial secara umum, tetapi juga dipilih karena memiliki karakteristik khusus.

Secara lebih rinci, informan kunci dalam penelitian ini merupakan individu yang memiliki pengalaman, kapasitas analisis, dan pengetahuan mendalam terhadap isu RUU TNI. Mereka antara lain merupakan akademisi di bidang politik dan hukum, jurnalis yang aktif meliput isu pertahanan dan keamanan, serta aktivis masyarakat sipil yang mengikuti perkembangan wacana militerisme di Indonesia. Kriteria pemilihan informan kunci meliputi: (1) memiliki latar belakang pendidikan atau pekerjaan yang relevan dengan isu, (2) aktif dalam diskursus publik baik secara lisan maupun tertulis, dan (3) mampu memberikan wawasan kontekstual terhadap respons masyarakat terhadap isu RUU TNI. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat permukaan, tetapi mencerminkan dinamika sosial yang lebih dalam dan kompleks (Boyd & Markowitz, 2024).

Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan observasi terhadap komentar-komentar di YouTube dan wawancara mendalam. Komentar-komentar dianalisis sebagai bentuk ekspresi publik yang bersifat

spontan, sedangkan wawancara memberikan pemahaman terhadap motivasi, latar belakang, dan pemaknaan pribadi terhadap isu yang diteliti. Perbandingan antara dua metode tersebut memungkinkan Peneliti untuk mengidentifikasi konsistensi narasi serta kontradiksi yang muncul, sehingga mampu menyajikan analisis yang lebih utuh dan reflektif terhadap wacana publik.

Selain triangulasi, keabsahan data juga dijaga melalui *member checking*, yakni dengan mengonfirmasi kembali beberapa temuan atau interpretasi kepada informan kunci. Teknik tersebut memastikan bahwa hasil analisis Peneliti tidak menyimpang dari makna yang dimaksudkan oleh para informan (Halme et al., 2024). Peneliti juga menjaga ketekunan pengamatan serta keterlibatan mendalam dalam proses pengumpulan dan analisis data untuk memastikan bahwa setiap temuan berasal dari data yang otentik dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui penerapan triangulasi sumber dan metode secara ketat, serta keterlibatan informan kunci yang relevan dan independen, penelitian ini berupaya mencapai tingkat kredibilitas dan keabsahan data yang tinggi. Hal tersebut penting agar hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bermakna dalam memahami dinamika wacana digital seputar RUU TNI.



3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman makna subjektif serta proses interpretasi audiens terhadap pesan media. Karena penelitian ini berfokus pada resepsi pengguna YouTube terhadap isu kontroversi RUU TNI, analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis resepsi dengan teori *encoding-decoding* Stuart Hall. Pendekatan tersebut memandang bahwa makna tidak melekat secara tetap pada teks media, tetapi dikonstruksi melalui interaksi antara teks dan audiens berdasarkan latar belakang sosial, pengalaman, pengetahuan, serta posisi ideologis masing-masing individu.

Proses analisis dimulai dengan pengumpulan dua jenis data utama, yaitu data komentar pengguna pada video utama Kompas TV tentang revisi UU TNI dan data hasil wawancara mendalam dengan informan terpilih. Seluruh data tersebut kemudian ditranskripsikan dan dibaca secara berulang untuk memahami pola umum pemaknaan yang muncul. Tahap berikutnya adalah proses pengodean (*coding*), yaitu mengidentifikasi tema-tema utama dalam respons audiens, seperti cara mereka memahami proses RUU TNI, persepsi terhadap transparansi pemerintah dan DPR, serta penilaian terhadap dampak revisi tersebut bagi demokrasi dan relasi sipil dengan militer.

Setelah proses *coding*, data dianalisis dengan menggunakan kerangka decoding Stuart Hall, yaitu dengan mengelompokkan resepsi audiens ke dalam tiga posisi pembacaan, yaitu *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Posisi *dominant-hegemonic* mengacu pada respons audiens yang cenderung menerima pesan sebagaimana disampaikan dalam video, posisi *negotiated* menunjukkan audiens yang menerima sebagian makna namun memberikan catatan kritis tertentu, sedangkan posisi *oppositional* merujuk pada audiens yang menolak makna dominan dan membangun tafsir alternatif. Klasifikasi tersebut tidak dimaksudkan untuk menyederhanakan kompleksitas pandangan informan, melainkan sebagai alat analitis untuk memahami kecenderungan cara audiens membangun makna terhadap isu revisi UU TNI.

Analisis tidak hanya berhenti pada pengelompokan posisi resepsi, tetapi dilanjutkan dengan interpretasi kontekstual terhadap setiap temuan. Dalam tahapan tersebut, Peneliti menafsirkan bagaimana latar belakang sosial, profesi, pengalaman, dan pengetahuan informan memengaruhi cara mereka membaca dan memaknai konten video. Dengan demikian, hasil analisis tidak dipahami sebagai sekadar opini individu, tetapi sebagai konstruksi makna yang lahir dari interaksi antara teks media dan konteks sosial audiens.

Untuk menjaga kredibilitas temuan, penelitian ini juga menerapkan triangulasi sumber data dengan membandingkan pola resepsi yang muncul dalam komentar YouTube dengan hasil wawancara informan. Apabila ditemukan kesamaan pola makna, hal tersebut memperkuat interpretasi penelitian, sedangkan perbedaan pemaknaan justru dipahami sebagai bagian penting dari karakter analisis resepsi yang menekankan keberagaman interpretasi audiens. Seluruh proses analisis, mulai dari transkripsi, *coding*, kategorisasi, hingga penarikan interpretasi dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi untuk menjaga transparansi serta akuntabilitas akademik.

Dengan teknik analisis ini, penelitian tidak bertujuan menilai benar atau salahnya pendapat audiens, melainkan memahami bagaimana makna mengenai kontroversi revisi UU TNI dikonstruksi oleh pengguna YouTube melalui proses resepsi terhadap video Kompas TV. Pendekatan tersebut sejalan dengan tujuan penelitian yang menempatkan audiens sebagai subjek aktif dalam produksi makna, bukan sebagai penerima pesan yang pasif.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA